

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Theresia Septi Ratna Wulandari, Abdussamad, Suryani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email:theresiaseptiratnawulandari1986@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 35 Sulang Betung Kabupaten Sekadau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa berjumlah 18 orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi langsung dan alat pengumpul data yaitu lembar observasi (IPKG I dan IPKG II) dan lembar penilaian hasil belajar siswa. Data dianalisis dengan perhitungan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 35 Sulang Betung Kabupaten Sekadau yaitu pada siklus I jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 10 orang siswa atau 55,55% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM meningkat menjadi 18 orang siswa atau 100%. Dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Tipe STAD, Matematika

Abstract: This research aims to improve student learning outcomes in mathematics teaching by applying cooperative learning model type STAD fifth grade students of State Elementary School 35 Sulang Betung Sekadau District. This research uses descriptive method. Research subjects that teachers and students were 18 people siswa. Teknik data collection is the technique of direct observation and data collection tool that is the observation sheet (IPKG IPKG I and II) and the student learning outcomes assessment form. Data were analyzed by calculating the average. The results showed an increase in student learning outcomes in mathematics teaching by applying cooperative learning model type STAD fifth grade students of State Elementary School 35 Sulang Betung Sekadau that in the first cycle the number of students who reach the KKM as many as 10 students or 55.55%, while the the second cycle the number of students that reached KKM increased to 18 students or 100%. By applying a model of STAD cooperative learning can improve student learning outcomes in learning mathematics.

Keywords: TypeSTAD, Math

Matematika merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu lainya. Matematika tidak hanya semata-mata digunakan untuk membahas soal-soal yang disajikan saat kegiatan belajar-mengajar matematika itu berlangsung, namun juga

dapat digunakan dalam penyelesaian masalah di berbagai bidang baik itu matematika itu sendiri maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak hal yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal-hal tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa matematika bagi siswa sekolah dasar berguna bagi kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika yang baik tentunya memerlukan model-model pembelajaran yang bervariasi supaya siswa lebih mudah mempelajarinya. Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan dapat menyajikannya dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan perkembangan siswanya. Kurangnya penguasaan materi dan ketidak tepatan dalam penggunaan model pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan.

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah Dasar Negeri 35 Sulang Betung pada tahun pelajaran 2014-2015, pembelajaran matematika khususnya pada materi menyelesaikan soal dengan menggunakan sifat distributif perkalian terhadap pengurangan dan penjumlahan, peneliti sebagai guru biasanya kurang menggunakan model pembelajaran tetapi lebih banyak menggunakan metode ceramah dan memberikan pemahaman yang kurang tepat yang berakibat pada hasil belajar yang kurang memuaskan atau belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh Sekolah serta siswa kurang memahami apa yang peneliti sampaikan. Hal ini terjadi karena peneliti kurang menyadari apa yang telah disampaikan dalam pembelajaran bahwa dengan menggunakan metode ceramah tidak cukup baik, karena metode ceramah hanya berfokus pada peneliti sehingga siswa lebih cenderung menerima dan tidak melakukan sendiri proses pembelajaran selain itu juga peneliti kurang memberikan kuis.

Untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar siswa tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus meningkatkan kinerja peneliti dalam menyampaikan materi menyelesaikan soal dengan menggunakan sifat distributif perkalian terhadap pengurangan dan penjumlahan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini bertujuan agar siswa lebih banyak melakukan interaksi didalam kelompok, berkomunikasi, bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan hasil belajarpun meningkat. Selain itu untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar siswa, Peneliti diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif agar siswa lebih bersemangat dan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Selain itu peneliti juga diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih sekaligus menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sebagaimana

diketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi peneliti dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto 2007: 52). Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Dalam hal ini peneliti menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. (Slavin 1997:17 dalam <http://digilib.unlia.ac.id/510/3/BAB%2522011.pdf>).

Selain mempunyai kelebihan pembelajaran model kooperatif tipe STAD juga mempunyai kekurangan yaitu:

- 1) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.
- 2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010:62). Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran. <http://belajarpendidikanku.blogspot.co.id/2012/11/kelebihan-dan-kelemahan-model-stad.html>.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD (Trianto 2007: 54) adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut untuk memotivasi siswa belajar.

- 2) Menyajikan informasi kepada siswa.
- 3) Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
- 6) mencari cara-cara untuk menghargai baik hasil belajar individu dan kelompok.

Hasil adalah sesuatu yang dicapai oleh seseorang atau siswa melalui suatu proses belajar yang berupa pemahaman, penerapan pengetahuan, keterampilan atau sikap dalam kehidupan sehari-hari dan cara berpikir logis dan kreatif dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas serta bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa serta bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan bersistem pada dirinya sebagai hasil pengalaman.

- 1) Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Menurut Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

[https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil belajar menurut-para-ahli/](https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/) diakses tanggal 17 Januari 2015.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia hasil belajar adalah sesuatu yang di capai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu, perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa sekaligus peneliti memegang peranan yang sangat besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa di dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa mencapai dalam tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit di harapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan, harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester (sub tes sumatif), dan ulangan semester (tes sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil nilai yang diberikan saat diakhir pembelajaran (postes).

Adapun jenis-jenis hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Kognitif Domain kognitif ini memiliki enam tingkatan, yaitu:

1. Ingatan. Hasil belajar pada tingkatan ini ditunjukkan dengan kemampuan mengenal atau menyebutkan kembali fakta-fakta, istilah-istilah, hukum, atau rumusan yang telah dipelajari.
2. Pemahaman. Hasil belajar yang dituntut dari tingkat pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Pada hasil belajar tingkat pemahaman terdiri dari tiga tingkatan yaitu pemahaman terjemah, penafsiran, dan ekstrapolasi.
3. Penerapan. Hasil belajar penerapan adalah kemampuan menerapkan suatu konsep, hukum, atau rumus pada situasi baru.
4. Analisis. Hasil belajar analisis adalah kemampuan untuk memecah, menguraikan suatu integritas atau kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Hasil belajar analisis ditunjukkan dengan kemampuan menjabarkan atau menguraikan atau merinci suatu bahan atau keadaan ke bagian-bagian yang lebih kecil, unsur-unsur atau komponen-komponen sehingga terlihat jelas hubungan antara komponen-komponen yang satu dengan yang lain. Pada hasil belajar analisis terdapat tiga tingkatan yaitu analisis elemen, analisis hubungan, analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.
5. Sintesis. Hasil belajar sintesis adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan untuk menyatukan beberapa jenis informasi yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk komunikasi yang baru dan lebih jelas dari sebelumnya. Hasil belajar sintesis dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu kemampuan melahirkan komunikasi yang unik, kemampuan membuat rancangan, dan kemampuan mengembangkan suatu tatanan hubungan yang abstrak.
6. Evaluasi. Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Kriteria yang dapat digunakan yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh peneliti.
- b. Afektif. Hasil belajar afektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Adapun tingkatan dalam hasil belajar afektif yaitu:
 1. Menerima (receiving) Kemampuan menerima mengacu pada kepekaan individu dalam menerima rangsangan dari luar.
 2. Menanggapi (responding) Kemampuan menanggapi mengacu pada reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang dari luar.
 3. Menghargai (valuing) Kemampuan menghargai mengacu pada kesediaan individu menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
 4. Mengatur diri (organizing) Kemampuan mengatur diri mengacu pada kemampuan membentuk atau mengorganisasikan bermacam-macam nilai serta menciptakan sistem nilai yang baik.
 5. Menjadikan pola hidup (characterization) Menjadikan pola hidup mengacu kepada sikap peserta didik dalam menerima sistem nilai dan menjadikannya sebagai pola kepribadian dan tingkah laku.
- c. Psikomotor. Hasil belajar psikomotor mengacu pada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas lima tingkatan yaitu:

1. Persepsi. Kemampuan persepsi mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan inderanya, memilih isyarat, dan menerjemahkan isyarat tersebut ke dalam bentuk gerakan.
2. Kesiapan Kesiapan ini meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosional.
3. Gerakan terbimbing Kemampuan melakukan gerakan terbimbing mengacu pada kemampuan individu melakukan gerakan yang sesuai dengan prosedur atau mengikuti petunjuk instruktur atau pelatih.
4. Bertindak secara mekanis Kemampuan motorik pada tingkatan ini mengacu pada kemampuan individu melakukan tindakan yang seolah-olah sudah otomatis.
5. Gerakan kompleks. Gerakan yang dilakukan dalam tingkatan ini sudah didukung oleh suatu keahlian. Peserta didik dianggap telah menguasai kemampuan pada tingkatan ini jika peserta didik telah melakukan tindakan tanpa keraguan dan otomatis.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini, secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. menurut Degeng (Panawar, 2012: 22 dalam [Http://eprints.uny.ac.id/2013/hakekat-pembelajaran-matematika/](http://eprints.uny.ac.id/2013/hakekat-pembelajaran-matematika/) diakses tanggal 13 Agustus 2015). Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan peneliti dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan peneliti, siswa dan lingkungan belajar serta komponen lainnya dalam proses pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berfikir). Jadi berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Russeffendi 1980: 148). [Http://eprints.uny.ac.id/2013/hakekat-pembelajaran-matematika/](http://eprints.uny.ac.id/2013/hakekat-pembelajaran-matematika/) diakses tanggal 13 Agustus 2015.

Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 147) mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006: 148) adalah untuk:

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
 - b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
 - c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
 - d) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
 - e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI akan membahas materi yang meliputi aspek-aspek tentang: bilangan, geometri dan pengukuran, pengolahan data.

Fungsi matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran, akan tetapi penguasaan materi matematika. Selain itu matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP 2006: 147) memaparkan bahwa mata pelajaran matematika pada satuan SD/MI meliputi aspek sebagai berikut: Bilangan, Geometri dan pengukuran dan Pengolahan data.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan digunakan metode ini adalah karena seluruh hasil yang ditemukan selama proses penelitian akan dipaparkan secara deskriptif. Sejalan dengan itu, Whitney (dalam Moh. Nazir 1993:54) menyatakan bahwa "metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki".

Pada penelitian ini bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berawal dari refleksi diri yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelemahan yang terjadi pada saat melaksanakan proses pembelajaran yang berakibat pada siswa.

Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu kolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat (kolaborasi). Kolaborasi adalah bentuk kerja sama, interaksi, kompromi

beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat langsung yang menerima akibat dan manfaat. [http://konselingnur.blogspot.co.id/2014/04/bimbingan dan konseling kolaborasi dengan ahli.html](http://konselingnur.blogspot.co.id/2014/04/bimbingan%20dan%20konseling%20kolaborasi%20dengan%20ahli.html) di akses tanggal 24 agustus 2015.

Subjek penelitian ini adalah guru sebagai peneliti dan siswa kelas V SDN 35 Sulang Betung yang berjumlah 18 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun 2015-2016 bulan Agustus 2015.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 16)” Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi untuk mengkaji masalah yang timbul dalam penelitian.
2. Peneliti dan teman sejawat melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam menentukan materi.
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Menyiapkan lembar observasi berupa IPKG I dan IPKG II.
5. Menyiapkan media dan bahan ajar.s
6. Menyiapkan soal evaluasi.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD antara lain:

Pendahuluan

1. Peneliti memberi salam
2. Peneliti bersama siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
3. Mengecek kehadiran siswa.
4. Memeriksa kesiapan belajar siswa.
5. Menginformasikan materi pembelajaran.
6. Apersepsi(menanyakan pengetahuan awal siswa yang dimiliki siswa).
7. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti.

1. Peneliti menjelaskan materi (menyelesaikan soal dengan menggunakan sifat distributif perkalian terhadap penjumlahan dan pengurangan).Peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa
2. Peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa tiap kelompok, karena jumlah siswa ada 18 orang siswa. Dan menjelaskan cara membagi kelompok secara heterogen yakni berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan jenis kelamin.
3. Siswa duduk dalam kelompok.
4. peneliti menyiapkan soal-soal kepada masing-masing kelompok.
5. Siswa secara berkelompok mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti.
6. Peneliti membimbing siswa dalam kegiatan kelompok guna mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

7. peneliti mengevaluasi hasil belajar dari yang dikerjakan masing-masing siswa
8. Siswa kembali duduk ke kursi masing-masing.

kegiatan Penutup

1. Peneliti bersama siswa memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Peneliti memberi evaluasi kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.
3. Peneliti memberi penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai terbaik.
4. Peneliti mengakhiri pelajaran dan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Teman sejawat melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi pengamatan peneliti melaksanakan pembelajaran (IPKG II).

Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan ini akan menjadi dasar untuk perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya. Untuk itu pada siklus berikutnya peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk memperbaiki berbagai masalah yang terjadi dalam menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD pada siklus selanjutnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, peneliti menggunakan teknik observasi langsung dan pencermatan dokumen. Menurut Nana sudjana (2009: 112) menjelaskan observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer/pengamat”

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi berupa instrument penilaian kinerja guru (IPKG) dan instrument tes. Lembar observasi instrument penilaian kinerja guru (IPKG) digunakan untuk mengambil data kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan instrument tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa memahami pelajaran.

Untuk menganalisis data skor kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akan dianalisis dengan rumus perhitungan rata-rata.

$$\bar{x} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Jumlah Aspek yang Diamati}}$$

Untuk menganalisa hasil belajar siswa, data dianalisis dengan teknik perhitungan rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

$$\bar{x} = \text{Rata - rata (Mean)}$$

$$\sum fx = \text{Jumlah dari perkalian Nilai dengan frekuensi}$$

$$\sum f = \text{Banyak Siswa}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dalam proses Pembelajaran yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data kemampuan peneliti dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran, kemampuan peneliti melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebanyak 2 siklus pada pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 35 Sulang Betung Kabupaten Sekadau dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD. Diperoleh hasil kemampuan peneliti dalam merencanakan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Perencanaan Pembelajaran

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Skor Total	16,58	17,67
Skor Rata-rata	3,31	3,53

Berdasarkan tabel 1 terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan peneliti merencanakan pembelajaran pada siklus 1 ke siklus 2. Hasil skor rata-rata pada siklus 1 sebesar 3,31 dan pada siklus 2 menjadi 3,53 meningkat sebesar 0,22.

Hal ini terjadi berdasarkan hasil refleksi penilaian yang dilakukan oleh teman sejawat karena dalam merencanakan pembelajaran pada siklus 1 terutama dalam pemilihan dan pengorganisasian materi ajar belum optimal. Selain itu dalam skenario/kegiatan pembelajaran belum cukup baik. Untuk itu teman sejawat menyarankan agar peneliti memperbaiki perencanaan pembelajaran pada siklus yang berikutnya agar hasilnya menjadi lebih baik terutama dalam pengorganisasian materi ajar dan skenario/kegiatan pembelajaran agar lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek yang lain harus lebih ditingkatkan lagi.

Tabel 2
Rekapitulasi Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Skor Total	14,30	14,68
Skor Rata-rata	3,57	3,67

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan kemampuan peneliti melaksanakan pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil yang diperoleh siklus 1 yaitu dengan skor rata-rata 3,57 meningkat menjadi 3,67 atau selisih nilai 0,10. Hal ini terjadi berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan teman sejawat yang selalu memantau jalannya pelaksanaan pembelajaran selama kegiatan penelitian dikarenakan pada siklus 1 pada kegiatan pembelajaran belum optimal, terutama pada aspek membuka pelajaran, peneliti kurang mengali kemampuan awal siswa, begitu juga dalam penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran belum optimal dikarenakan dalam melaksanakan pembelajaran masih bersifat kontekstual dan dalam memanfaatkan waktu juga kurang optimal. Dalam aspek pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar terutama dalam poin melibatkan siswa dalam kelompok masih dinilai kurang. Pada aspek penggunaan bahasa dalam poin menggunakan bahasa lisan dengan lancer teman sejawat menyarankan agar pada siklus berikutnya menjadi lebih baik. Untuk itu pada siklus 2 teman sejawat menyarankan agar pada siklus berikutnya lebih ditingkatkan terutama pada aspek-aspek yang dinyatakan masih kurang, dan perlu diperbaiki lagi.

Tabel 3
Rekapitulasi Perolehan Hasil Belajar Siswa

Perolehan Hasil Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kelas	58,89	84,44
Siswa yang Tuntas	10	18
Siswa yang tidak Tuntas	8	0
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	20	60

Berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus ke 2 , pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri 35 Sulang Betung Kabupaten Sekadau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 60. Dalam siklus 1 masih ada 8 orang siswa yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal hal ini terjadi karena siswa tidak memperhatikan penjelasan peneliti dan kurang aktif di dalam kelompoknya. Pada siklus 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus sebelumnya karena nilai semua siswa mencapai KKM yang ditetapkan oleh Sekolah, hal ini terjadi karena pada saat kegiatan pembelajaran pada siklus ke 2 peneliti memperbaiki aspek-aspek yang telah disepakati dengan teman sejawat saat melakukan refleksi. Untuk itu peneliti berusaha sebaik mungkin pada saat kegiatan pembelajaran terutama siswa sudah memperhatikan penjelasan peneliti dan aktif di kelompoknya. Sehingga semua siswa telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama 2 siklus terhadap kemampuan peneliti dalam merencanakan pembelajaran , melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa akan di paparkan hasil pengamatannya.

Hasil pengamatan pada perencanaan pembelajaran pada siklus 1 belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti seperti kurangnya kesesuaian perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, skenario kegiatan pembelajaran, belum melaksanakan penilaian yang sebenarnya secara optimal sehingga perlu melakukan perbaikan terhadap siklus 2. Hal ini terjadi berdasarkan hasil refleksi penilaian yang dilakukan oleh teman sejawat karena dalam merencanakan pembelajaran pada siklus 1 terutama dalam pemilihan dan pengorganisasian materi ajar belum optimal. Selain itu dalam skenario/kegiatan pembelajaran belum cukup baik. Untuk itu teman sejawat menyarankan agar peneliti memperbaiki perencanaan pembelajaran pada siklus yang berikutnya agar hasilnya menjadi lebih baik terutama dalam pengorganisasian materi ajar dan skenario/kegiatan pembelajaran agar lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek yang lain harus lebih ditingkatkan lagi.

Pada siklus 2 aspek yang diamati dari hasil kemampuan peneliti merencanakan pembelajaran sudah meningkat dari siklus 1 maka pada penelitian ini dihentikan. Terjadi peningkatan kemampuan peneliti merencanakan pembelajaran pada siklus berikutnya. Hal ini terlihat dari skor rata-rata diperoleh pada siklus 1 yaitu 3,31 dan pada siklus 2 menjadi 3,53 meningkat sebesar 0,22 dan hasil dari skor rata-rata yang diperoleh dikategorikan baik.

Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan selama 2 siklus. Dimana pada siklus 1 ada aspek yang harus diperbaiki pada pelaksanaan pembelajaran terutama dalam membuka pelajaran, peneliti kurang menggali pengetahuan awal siswa yaitu pada poin apersepsi, pada aspek pendekatan atau strategi pembelajaran dimana pada siklus 1 peneliti kurang memanfaatkan alokasi waktu, sehingga pada siklus 2 peneliti memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Pada aspek pemanfaatan media pelajaran /sumber belajar peneliti kurang melibatkan siswa untuk itu pada siklus 2 peneliti memperbaikinya. Pada aspek penggunaan bahasa pada siklus 1 peneliti belum menggunakan bahasa lisan dengan lancar pada siklus berikutnya peneliti memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus 1 setelah mengadakan refleksi dengan teman sejawat. Beberapa kekurangan yang dilakukan yang dilakukan peneliti pada siklus 1 seperti dalam membuka pelajaran, pemanfaatan alokasi waktu, pendekatan atau strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran atau sumber belajar sehingga perlu melakukan perbaikan terhadap siklus berikutnya. Pada siklus 2 aspek yang diamati dari hasil kemampuan peneliti melaksanakan pembelajaran menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya, hal ini tampak pada kemampuan peneliti yang sudah cukup baik dalam membuka pelajaran, memanfaatkan alokasi waktu, media pembelajaran dan sumber belajar dan pendekatan strategi pembelajaran serta peneliti sudah menguasai kelas dengan baik dan melibatkan siswa dalam kelompok. Dengan adanya peningkatan pada siklus 2 maka penelitian ini dihentikan dan akan dilanjutkan kembali oleh guru yang mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Pada siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan peneliti melaksanakan pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 skor rata-rata yaitu 3,57 dan pada siklus 2 menjadi 3,67, meningkat sebesar 0,10. Skor rata-rata kemampuan peneliti melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 ke siklus 2 dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD di kelas V Sekolah Dasar Negeri 35 Sulang Betung Kabupaten Sekadau mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 rata-rata perolehan hasil belajar siswa yaitu 58,89 kemudian meningkat menjadi 84,44 pada siklus 2. Terdapat selisih antara siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 25,55. Hal ini terjadi karena pada siklus 2 peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 2. Dengan demikian perolehan hasil belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dan telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 35 Sulang Betung Kabupaten Sekadau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data maka peneliti berkesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil rekapitulasi nilai perencanaan pembelajaran dapat diketahui terjadi peningkatan dengan rata – rata 3,31 pada siklus 1 dan dengan rata – rata 3,53 pada siklus 2. Ini berarti kemampuan peneliti dalam menyusun RPP mengalami peningkatan 0,22. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti disesuaikan dengan fase-fase pembelajaran model kooperatif tipe STAD (3) Hasil belajar siswa meningkat setelah mendapat pembelajaran menyelesaikan soal sifat distributif perkalian terhadap penjumlahan dan pengurangan dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD dari siklus 1 rata-rata 58,89 meningkat pada siklus 2 dengan rata-rata 84,44. Ini berarti hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan sebesar 25,55.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut : 1) Guru dapat memilih pembelajaran model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa, memotivasi siswa serta memberikan kesempatan pada siswa agar aktif, kreatif, kritis serta dapat mengembangkan interaksi siswa satu dengan siswa yang lainnya sehingga dapat memahami materi yang disampaikan. 2) Guru harus dapat mengefisienkan waktu supaya dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak terburu-buru menyampaikan materi dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. 3) Kita sebagai guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi dalam mengelola pembelajarannya di kelas agar selalu berfikir kritis dan berusaha melakukan yang terbaik, terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [Http://belajarpendidikanku.blogspot.co.id/2012/11/kelebihan-dan-kelemahan-model-stad.html](http://belajarpendidikanku.blogspot.co.id/2012/11/kelebihan-dan-kelemahan-model-stad.html).di akses tanggal 23 agustus 2015.
- [Http://digilib.unila.ac.id/510/3/BAB%2520II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/510/3/BAB%2520II.pdf) *model-pembelajaran-kooperatif-STAD diakses tanggal 13 agustus 2015*.
- [Http://eprints.uny.ac.id/2013/hakekat-pembelajaran-matematika-/](http://eprints.uny.ac.id/2013/hakekat-pembelajaran-matematika-/)diakses tanggal 13 Agustus 2015.
- [Https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/](https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/) diakses pada hari Sabtu, 17 Januari 2015.
- [http://konselingnur.blogspot.co.id/2014/04/bimbingan dan konseling kolaborasi dengan ahli.html](http://konselingnur.blogspot.co.id/2014/04/bimbingan-dan-konseling-kolaborasi-dengan-ahli.html) di akses tanggal 24 agustus 2015
- [Http://lenterakecil.com/pembelajaran-matematika-di-sekolah-dasar/](http://lenterakecil.com/pembelajaran-matematika-di-sekolah-dasar/)diakses tanggal 20 januari 2015.
- Nana Sudjana, Ibrahim (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Moh.Nazir,Ph.D. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarata: Bumi Aksara.
- Trianto.(2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Surabaya: Prestasi Pustaka.